

Hubungan Antara Usia Pasien dengan Disfungsi Ereksi

Exsa Hadibrata¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Disfungsi ereksi adalah ketidakmampuan pria mencapai atau mempertahankan ereksi yang cukup untuk berhubungan seksual yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya usia. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dengan disfungsi ereksi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2022. Populasinya adalah seluruh pasien urologi yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dengan jumlah sampel sebanyak 111 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, sedangkan variabel terikat yaitu derajat disfungsi ereksi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner International Index of Erectile Function (IIEF). Analisis data univariat untuk menyajikan data gambaran usia, analisis bivariat digunakan uji Kruskal Wallis. Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah berusia >40 tahun sebanyak 75,7% dan disfungsi ereksi dalam kategori ringan 49,5%. Ada hubungan usia dengan disfungsi ereksi.

Kata kunci: disfungsi ereksi, urologi, usia

Relationship Between Patient Age and Erectile Dysfunction

Abstract

Erectile dysfunction is the inability of men to achieve or maintain an erection sufficient for sexual intercourse caused by several factors, one of which is age. The specific objective of this study was to determine the relationship between age and erectile dysfunction. This study is observational study with a cross-sectional approach at the Abdul Moeloek General Hospital, Lampung Province in 2022. The population was all urology patients at the Abdul Moeloek General Hospital, Lampung Province, with a sample size of 111 people. The independent variable in this study is age, while the dependent variable is the degree of erectile dysfunction. The data collection tool in this study used the International Index of Erectile Function (IIEF) questionnaire. Univariate data analysis to present age description data, bivariate analysis used the Kruskal Wallis test. The analysis found that most respondents were aged >40 years as much as 75.7% and erectile dysfunction in the mild category 49.5%. There is a relationship between age and erectile dysfunction.

Keywords: erectile dysfunction, urology, age

Korespondensi: dr. Exsa Hadibrata, Sp.U, Alamat Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1, HP 082183266655, e-mail exsa.hadibrata@gmail.com

Pendahuluan

Disfungsi ereksi adalah ketidakmampuan pria mencapai atau mempertahankan ereksi yang cukup untuk berhubungan seksual. Terdapat 3 kondisi yang bisa menjadi tanda-tanda gangguan ereksi, yaitu tidak bisa ereksi, bisa ereksi tetapi hanya sebentar, dan kurangnya gairah seks. Ereksi didorong oleh impuls otak yang menstimulasi aliran pembuluh darah dan relaksasi otot dalam penis. Disfungsi ereksi merupakan suatu permasalahan, bukan penyakit. Sebagian besar pria mengalami masalah tersebut pada saat usia 40-an tahun.¹

Studi tentang prevalensi disfungsi ereksi telah dilakukan di berbagai negara. Prevalensi disfungsi ereksi pada laki-laki dengan usia ≥ 20 tahun di Amerika Serikat sebesar 18,4%.² Prevalensi disfungsi ereksi berhubungan

dengan pertambahan usia, penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, dan hipertensi yang memiliki angka prevalensi sebesar 51,3%. Prevalensi disfungsi ereksi pada laki-laki usia 40-88 tahun di Kanada sebesar 49,4%,³ sedangkan di Qatar sebesar 66,2% diantara orang yang mengalami hipertensi, dan sekitar 23,8% diantara pria tanpa hipertensi.⁴ Prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia belum diketahui secara tepat, tetapi diperkirakan 16% laki-laki usia 20–75 tahun di Indonesia mengalami disfungsi ereksi.⁵

Disfungsi ereksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit diabetes, hipertensi, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik dan berat badan yang berlebihan.⁶

Disfungsi ereksi memiliki dampak pada penderitanya, baik dari sisi kesehatan fisik

maupun psikologis. Disfungsi ereksi tidak berdampak pada kematian secara langsung, namun dapat menjadi gejala sebagai peringatan awal seseorang berpotensi terkena penyakit jantung, pembuluh darah, serta penyakit lain yang dapat menyebabkan kematian.⁷ Penelitian mendapatkan disfungsi ereksi berhubungan dengan hazard ratio sebesar 1,26 (95% CI) dari semua kasus kematian, dan 1,43 (95% CI) dari kematian akibat penyakit pembuluh darah jantung.⁸ Kesimpulan dari penelitian ini adalah disfungsi ereksi berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko kematian, khususnya kematian akibat penyakit pembuluh darah jantung.

Pria dengan disfungsi ereksi, lebih berisiko 1,33-6,24 kali mengalami pembesaran prostat daripada pria yang tidak mengalami disfungsi ereksi. Pria yang disfungsi ereksi juga 1,68 kali lebih mungkin mengalami demensia dibanding pria yang tidak mengalami disfungsi ereksi.⁹ Kondisi ini berdampak pada kualitas hidup, bahkan kematian karena stres atau faktor psikologis lainnya.¹⁰

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien laki-laki dengan gangguan urologi, didapatkan data bahwa 7 orang (70%) mengalami penurunan hasrat seksual pada pasangannya sehingga berkurang frekuensi untuk berhubungan seksual. Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar dari mereka yang mengalami penurunan hasrat seksual adalah perokok aktif yang lebih dari 5 tahun, mengalami diabetes dan mempunyai berat badan berlebih. Sebanyak 2 orang (20%) mengatakan sulit untuk ereksi sejak mengalami gangguan urologi dan 1 orang (10%) mengatakan masih baik dalam hubungan seksualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang hubungan usia dengan disfungsi ereksi pasien urologi pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Adapun lokasi penelitian adalah di RSUD Abdul Moeloek bulan April-Mei 2022. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh pasien urologi,

pengambilan sampel menggunakan simple random sampling sebanyak 111 pasien. Variabel dalam penelitian ini adalah usia dan disfungsi ereksi. Alat pengumpul data dalam penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menyajikan persentase yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi dan uji Kruskal Wallis.

Hasil

Lokasi penelitian ini adalah di RSUD Abdul Moeloek provinsi Lampung dengan jumlah responden sebanyak 111 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Usia	<40 tahun	27	24.3
	>40 tahun	84	75.7
Disfungsi Ereksi	Berat	11	9.9
	Sedang	8	7.2
	Sedang-Ringan	30	27.0
	Ringan	55	49.5
	Normal	7	6.3
Total		111	100.0

Sebagian besar responden adalah >40 tahun (75,7%) dan disfungsi ereksi ringan (49,5%).

Tabel 2. Hubungan Usia Pasien dengan Disfungsi Ereksi

Usia	Disfungsi Ereksi					p-value
	Berat	Se-dang	Sedang - Ringan	Ringan	Normal	
<40 tahun	0 0.0%	0 0.0%	3 11.1%	21 77.8%	3 11.1%	0,002
≥40 tahun	11 13.1%	8 9.5%	27 32.1%	34 40.5%	4 4.8%	
Total	11 9.9%	8 7.2%	30 27.0%	55 49.5%	7 6.3%	

Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar disfungsi ereksi yang berat adalah yang berusia >40 tahun (13,1%), sedangkan ereksi yang normal sebagian besar pada responden berusia <40 tahun (11,1%). Analisis lanjut

mendapatkan $p\text{-value}=0,002$ yang berarti ada hubungan usia dengan disfungsi ereksi.

Pembahasan

Sebagian besar responden adalah >40 tahun (75,7%) dan disfungsi ereksi ringan (49,5%). Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar disfungsi ereksi yang berat adalah yang berusia >40 tahun (13,1%), sedangkan ereksi yang normal sebagian besar pada responden berusia <40 tahun (11,1%). Analisis lanjut mendapatkan $p\text{-value}=0,002$ yang berarti ada hubungan usia dengan disfungsi ereksi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase subjek yang mengalami disfungsi ereksi semakin besar seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa walaupun disfungsi ereksi dapat menyerang siapa saja pada usia berapapun, namun kejadian disfungsi ereksi akan meningkat seiring dengan pertambahan usia. Hal ini seperti hasil survei di Amerika Serikat oleh National Health and Social Life Survey dan penelitian Massachusetts Male Aging Study (MMAS) bahwa prevalensi disfungsi ereksi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Prevalensi disfungsi ereksi pada laki-laki usia lanjut antara 20-45%. Risiko menderita disfungsi ereksi meningkat 10% setiap tahun pada populasi pria usia 40-70 tahun adalah 1,10.

Berdasarkan penelitian MMAS, sebanyak 5% laki-laki usia 40 tahun, dan 15-25% usia 65 tahun menderita disfungsi ereksi komplet. Berbagai bukti ilmiah ditemukan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, fungsi seksual secara umum juga akan menurun. Waktu yang diperlukan untuk ereksi, jumlah rangsangan seksual, ereksi kurang tegak, ejakulasi kurang kuat dan penurunan volume ejakulasi merupakan beberapa penurunan akibat proses menua. Secara fisiologis, semakin bertambahnya usia juga akan menurunkan konsentrasi serum testosteron dalam darah dan menyebabkan penurunan tonus otot polos (corporal smooth muscle) yang juga berkontribusi pada terjadinya disfungsi ereksi. Sebagai tambahan terdapat banyak penyakit yang umum diderita oleh laki-laki tua yang juga memberikan pengaruh terhadap terjadinya disfungsi ereksi

seperti diabetes melitus dimana setengah dari penderita diabetes melitus akan menderita disfungsi ereksi.

Simpulan

Sebagian besar responden adalah >40 tahun (75,7%) dan disfungsi ereksi ringan (49,5%). Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar disfungsi ereksi yang berat adalah yang berusia >40 tahun (13,1%), sedangkan ereksi yang normal sebagian besar pada responden berusia <40 tahun (11,1%). Analisis lanjut mendapatkan $p\text{-value}=0,002$ yang berarti ada hubungan usia dengan disfungsi ereksi.

Daftar Pustaka

1. Irwin GM. Erectile Dysfunction. Primary Care - Clinics in Office Practice. 2019.
2. Liu JL, Chu KY, Gabrielson AT, Wang R, Trost L, Broderick G, et al. Restorative Therapies for Erectile Dysfunction: Position Statement From the Sexual Medicine Society of North America (SMSNA). Sexual Medicine. 2021.
3. Britt D, Blankstein U, Lenardis M, Millman A, Grober E, Krakowsky Y. Availability of platelet-rich plasma for treatment of erectile dysfunction and associated costs and efficacy: A review of current publications and Canadian data. Can Urol Assoc J. 2020;
4. Ahmed A, Alnaama A, Shams K, Salem M. Prevalence and risk factors of erectile dysfunction among patients attending primary health care centres in Qatar. East Mediterr Heal J. 2011;
5. Ramadhan A, Hartono J, Supardi P, Pramesti MPBD, Lestari SW. Characteristics of erectile dysfunction patients in the andrology unit of Dr. Soetomo Hospital, Surabaya, Indonesia. J Glob Pharma Technol. 2020;
6. Zeleke M, Hailu D, Daka D. Erectile dysfunction and associated factors among diabetic patients at, Hawassa, Southern, Ethiopia. BMC Endocr Disord. 2021;
7. Ostfeld RJ, Allen KE, Aspary K, Brandt EJ, Spitz A, Liberman J, et al. Vasculogenic Erectile Dysfunction: The Impact of Diet and Lifestyle. American Journal of Medicine. 2021.

8. Pizzol D, Shin JI, Trott M, Ilie PC, Ippoliti S, Carrie AM, et al. Social environmental impact of COVID-19 and erectile dysfunction: an explorative review. *Journal of Endocrinological Investigation*. 2022.
9. Elsayy MS, Saba EKA. Relation between pelvic floor neurophysiological abnormalities and erectile dysfunction in patients with obstructed defecation. *African J Urol*. 2021;
10. Elterman DS, Bhattacharyya SK, Mafilios M, Woodward E, Nitschelm K, Burnett AL. The quality of life and economic burden of erectile dysfunction. *Res Reports Urol*. 2021;